

SKRIPSI
DETERMINAN PENGELUARAN RUMAH TANGGA MISKIN
DI KABUPATEN PANGKEP

Disusun dan diajukan oleh:

GABRIEL JAMES SAMBE

A011191110



JURUSAN ILMU EKONOMI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2023

SKRIPSI
DETERMINAN PENGELUARAN RUMAH TANGGA MISKIN
DI KABUPATEN PANGKEP

Sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar
Sarjana Ekonomi

Disusun dan diajukan oleh:

GABRIEL JAMES SAMBE

A011191110



JURUSAN ILMU EKONOMI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2023

SKRIPSI

DETERMINAN PENGELUARAN RUMAH TANGA MISKIN DI KABUPATEN PANGKEP

disusun dan diajukan oleh:

GABRIEL JAMES SAMBE

A011191110

telah dipertahankan dalam sidang ujian skripsi

Makassar, 18 Juli 2023

Pembimbing Utama



Dr. Fatmawati, SE., M.Si CWM®

NIP. 198008220050122002

Pembimbing Pendamping



Fitriwati Djam'an, SE., M.Si.

NIP. 196401061988032001

Ketua Departemen Ilmu Ekonomi

Fakultas Ekonomi & Bisnis

Universitas Hasanuddin



Dr. Sabir, SE, M.Si CWM®

NIP. 19740715 2000212 1 003

SKRIPSI

DETERMINAN PENGELUARAN RUMAH TANGGA MISKIN DI KABUPATEN PANGKEP

Disusun dan diajukan oleh :

GABRIEL JAMES SAMBE

(A011191110)

Telah dipertahankan dalam sidang skripsi pada tanggal 25 Juli 2023 dan dinyatakan telah memenuhi syarat kelulusan

Menyetujui,
Panitia Penguji

No.	Nama Penguji	Jabatan	Tanda Tangan
1.	Dr. Fatmawati, SE., M.Si CWM®	Ketua	1. 
2.	Fitriwati Djam'an, SE., M.Si.	Sekretaris	2. 
3.	Dr. Madris, DPS., M.Si.	Anggota	3. 
4.	Dr. Sabir, SE, M.Si CWM®	Anggota	4. 



Dr. Sabir, SE, M.Si CWM®
NIP. 19740715 2000212 1 003

PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Gabriel James Sambe
NIM : A011191110
Jurusan/ Program Studi : Ilmu Ekonomi

Dengan ini menyatakan dengan sebenar – benarnya bahwa skripsi yang berjudul

DETERMINAN PENGELUARAN RUMAH TANGGA MISKIN DI KABUPATEN PANGKEP

Adalah karya ilmiah saya sendiri dan sepanjang pengetahuan saya di dalam naskah skripsi ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan orang lain untuk memperoleh gelar akademik di suatu perguruan tinggi, dan tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila di kemudian hari ternyata di dalam naskah skripsi ini dapat dibuktikan terdapat unsur – unsur jiplakan, saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut dan diproses sesuai dengan peraturan perundang – undangan yang berlaku (UU No. 20 Tahun 2003, pasal 25 ayat 2 dan pasal 70).

Makassar, 19 Juli 2023

Yang membuat pernyataan,



Gabriel James Sambe

PRAKATA

Tidak ada kata – kata yang dapat diungkapkan oleh penulis selain pujian dan ucapan syukur kepada Tuhan, oleh karena penyertaan-Nya yang begitu sempurna sehingga penulis dapat menyelesaikan studi program sarjana jurusan Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi dan Bisnis di Universitas Hasanuddin dengan skripsi yang berjudul “**Determinan Pengeluaran Rumah Tangga Miskin**”.

Banyak hal yang penulis hadapi dalam proses penyusunan skripsi ini, tetapi hal itu tidak membuat semangat dan harapan penulis menjadi pudar dalam menyelesaikan skripsi ini. Semuanya juga tidak lepas dari pertolongan Tuhan Yesus serta doa – doa, motivasi, dan dukungan dari orang tua, keluarga serta teman – teman penulis. Oleh karena itu, penulis ingin memberikan ucapan terima kasih kepada semua orang yang telah mendukung penulis dalam penyusunan skripsi ini, kiranya Tuhan Yesus yang memberkati. Dalam kesempatan ini juga, penulis ingin menyampaikan terima kasih kepada :

1. Pertama-tama kepada Tuhan Yesus yang telah menyertai sampai penulis bisa menyelesaikan pendidikan ini.
2. Kedua orang tua saya yang tidak habis-habisnya mendoakan dan membiayai saya selama menjalankan pendidikan di Universitas Hasanuddin.
3. Ketua Departemen Jurusan Ilmu Ekonomi, Bapak Dr. Sabir, SE., M.Si CWM® sekaligus dosen penguji dan Sekertaris Jurusan Ilmu Ekonomi, Ibu Fitriwati Djam'an, SE., M.Si sekaligus selaku dosen pembimbing, terima kasih banyak untuk waktu yang sudah diluangkan buat penulis dalam proses sampai selesai penyusunan skripsi ini.

4. Ibu Dr. Fatmawati, SE., M.Si CWM[®] selaku dosen penasehat akademik sekaligus dosen pendamping, terima kasih banyak atas bantuan, arahan, nasehat, dan waktu yang diluangkan kepada penulis baik selama proses perkuliahan bahkan sampai proses bimbingan penulis.
5. Bapak Dr. Madris, DPS., M.Si selaku dosen penguji II, terima kasih banyak buat waktu yang sudah diluangkan buat penulis, serta kritik maupun saran yang sudah disampaikan sehingga skripsi ini menjadi lebih baik.
6. Terima kasih juga kepada keluarga Km.8 yang sudah mendoakan dan memberi semangat dan seluruh keluarga besar sambe dan keluarga maccini yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, kiranya Tuhan Yesus yang memberkati.
7. Terima kasih juga buat bapak Pdt. Yehuda Kambuno dan Ibu Stevani Waha Palar yang senantiasa mendukung dalam doa, kiranya Tuhan Yesus memberkati.
8. Terkhusus untuk sahabat KKN penulis Tsamara Atiqah Putri Hania S.IP., terima kasih atas bantuan, dukungan dan telah menemani penulis dalam pengurusan selama melakukan penelitian ini sehingga berkat bantuannya penulis sudah menyelesaikan penelitian dengan baik.
9. Teruntuk kawan penulis Muh. Rifqi Surahman, Kwan Wirawan Kwandou SE., Evanty Caesarisma SE., Athalia Alamanda Alfatah SE., dan Chassya Jolensia terima kasih telah telah memberikan semangat dan telah membantu penulis dalam penyusunan skripsi.
10. Teruntuk kakak Youlanda Christella Tumbol S.Tr.T, Tri Marlin Margaret Tumbol, dan Margaret Vivien Tandasik. Terima kasih telah memberikan dukungan kepada penulis dalam penyusunan skripsi.

11. Untuk teman – teman kaum muda GPT Kristus Raja terima kasih telah memberikan semangat dan doa kepada penulis.
12. Untuk teman – teman KKN Kalabbirang, Dea Gheby Yolanda SE., Tasya Rafifah Amirullah SE., Angela Candra, Winda Ayu Lestari, Olivia Cleverly, Andi Ayunda Cahya, Andi Anisyah Hamzah, Gabriel Indri A. Lawang, Jihan Hulwah, Wa Ode Fadhilatun Nisa, Pratiwi Nurul Islamiah, Melinda Nur Faiqah, Nurafni Hamzah, Siti Khairani Adhyka, Andi Nurul Qalbi, Muh. Gibran Ramadhan, dan Alva Reza Febrian, terima kasih atas kebaikannya kepada penulis selama menjalani masa KKN dan telah juga memberikan semangat dalam penyusunan skripsi.
13. Untuk kakak – kakak divisi PUR di KPW Bank Indonesia Sulawesi Selatan, Kak Andi Sopian SE., M.Si, Kak Zulkipli SE., M.Si, Kak AM Qkhadafi S.Kpm, M.Si, Kak Aswan Hidayat S.Or, serta kakak – kakak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu. Terima kasih atas ilmu dan pengalaman yang diberikan selama penulis magang yang dapat juga penulis implementasikan dalam proses penyusunan skripsi ini.
14. Untuk teman – teman seperjuangan selama masa SMA, Bripda Aryanto Toding, Alvin Padidi, Ahmad Gerhansyah, Abelio Da Maya. Terima kasih telah memberikan dukungan kepada penulis dalam penyusunan skripsi.
15. Untuk teman – teman nongkrong yang terhenti karena covid, Ahmad Syaiful, Sidho Priyo Utomo, Muh. Fauzan, Andi Ozama, Arhab Bhirawidha, Revina Indra Cahyani, Feby Hamza, Muh. Zul Fathurahman, Hasanuddin, Muh. Izza, Rifyal Ramadhan, Andi Muh Aryanto Anas, Fuad Fatwa, Albani Nur, Dilawati Lingsangan dan masih banyak lagi yang penulis tidak sebutkan satu persatu. Terima kasih atas kebersamaannya selama ini,

penulis berharap tetap semangat dalam melakukan penelitian kedepannya.

16. Untuk teman – teman PMKO terima kasih atas kebersamaannya dalam ibadah - ibadah yang diadakan.
17. Untuk teman – teman GRIFFINS 2019 terima kasih atas kebersamaannya selama masa perkuliahan.
18. Kepada seluruh dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu. Terima kasih banyak atas ilmu dan pengalaman yang diberikan selama masa perkuliahan.
19. Kepada seluruh pegawai departemen dan pegawai akademik Universitas Hasanuddin. Terima kasih atas bantuannya dalam proses pengurusan berkas dari awal semester hingga semester akhir.
20. Dan terima kasih untuk semua orang – orang yang sudah memberikan dukungan dan doa bagi penulis, terima kasih banyak.

Akhir kata, penulis mengucapkan mohon maaf atas segala kekurangan dan keterbatasan yang ditemui dalam skripsi ini, kiranya dapat diberikan masukan dan komentar yang membangun guna dapat menyempurnakan skripsi ini menjadi lebih baik lagi. Dan juga semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi siapa saja yang membutuhkan, terima kasih Tuhan Yesus Memberkati.

ABSTRAK

DETERMINAN PENGELUARAN RUMAH TANGGA MISKIN DI KABUPATEN PANGKEP

Gabriel James Sambe

Fatmawati

Fitriwati Djam'an

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui karakteristik rumah tangga miskin serta faktor-faktor yang mempengaruhi kemiskinan rumah tangga berdasarkan pengeluaran makanan dan non makanan di Kabupaten Pangkep, dengan menggunakan data sekunder yang diperoleh dari data hasil Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS) tahun 2022. Metode analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa karakteristik rumah tangga miskin yaitu yang kepala keluarganya hanya berpendidikan SD, berjenis kelamin laki-laki, rata-rata berumrah 3 anggota, pekerjaan di sektor informal seperti: pertanian, perkebunan, perikanan, reparasi motor dan mobil, pergudangan dan usia kepala rumah tangga <64 tahun. Terdapat 3 faktor yang mempengaruhi pengeluaran rumah tangga miskin yaitu pendidikan, jumlah anggota rumah tangga dan usia, sedangkan status pekerjaan tidak memiliki perbedaan. Faktor dominan kemiskinan rumah tangga di Kabupaten Pangkep yaitu pertama pendidikan, jumlah anggota rumah tangga, dan usia, hasil temuan ini menandakan bahwa kemiskinan rumah tangga terjadi disebabkan salah satu penyebab utama karena rendahnya pendidikan yang ditempuh. Salah satu upaya agar dapat meningkatkan kesejahteraan rumah tangga miskin atau dengan kata lain hidup diatas garis kemiskinan yaitu dengan meningkatkan kualitas sumber daya manusia di sektor dan adanya upaya pemerintah memberikan bantuan usaha serta meningkatkan program-program penganggulan kemiskinan guna meningkatkan pendapatan kepala rumah tangga yang bekerja di sektor informal sehingga persentase kemiskinan di Kabupaten Pangkep menurun dan masyarakat dapat hidup sejahtera.

Kata Kunci: Pengeluaran Rumah Tangga Miskin, Pendidikan, Jumlah Anggota Rumah Tangga, Status Pekerjaan, Usia

ABSTRACT

DETERMINANTS OF EXPENDITURE OF POOR HOUSEHOLDS IN PANGKEP REGENCY

Gabriel James Sambe

Fatmawati

Fitriwati Djam'an

This study aims to determine the characteristics of poor households and the factors that influence household poverty based on food and non-food expenditure in Pangkep Regency, using secondary data obtained from data from the 2022 National Socio-Economic Survey (SUSENAS). Methods of data analysis used is multiple linear regression analysis. The results showed that the characteristics of poor households were that the head of the family had only elementary school education, male sex, an average of 3 family members, work in the informal sector such as: agriculture, plantation, fishery, motorcycle and car repair, warehousing and age. head of household <64 years. There are 3 factors that affect the expenditure of poor households, namely education, number of family members and age, while employment status is not different. The dominant factors of household poverty in Pangkep Regency are firstly education, number of family members, and age. These findings indicate that household poverty occurs due to one of the main causes due to low level of education. One of the efforts to improve the welfare of poor households or in other words live above the poverty line is to improve the quality of human resources in the sector and the government's efforts to provide business assistance and improve poverty alleviation programs to increase the income of household heads working in informal sector so that the percentage of poverty in Pangkep Regency decreases and people can live in prosperity.

Keywords : Household Poverty, Education, Total Member Family, Type Of Job, Age

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	I
PERNYATAAN KEASLIAN	V
PRAKATA	VI
ABSTRAK	X
DAFTAR ISI	XII
DAFTAR TABEL	XIV
DAFTAR GAMBAR	XV
BAB I	1
LATAR BELAKANG.....	1
RUMUSAN MASALAH.....	7
TUJUAN PENELITIAN.....	8
MANFAAT PENELITIAN.....	8
<i>Manfaat Teoritis</i>	8
<i>Manfaat Praktis</i>	8
BAB II	9
TINJAUAN TEORITIS.....	9
<i>Konsep dan Teori Kemiskinan</i>	9
<i>Ukuran Kemiskinan</i>	12
<i>Strategi/ Kebijakan Dalam Mengurangi Kemiskinan</i>	13
<i>Rumah Tangga</i>	15
2.1.4 <i>Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kemiskinan Rumah Tangga</i>	17
HUBUNGAN ANTAR VARIABEL.....	21
<i>Hubungan Jumlah Anggota Rumah Tangga Dengan Pengeluaran Rumah Tangga Miskin</i>	21
<i>Hubungan Usia Dengan Pengeluaran Rumah Tangga Miskin</i>	22
<i>Hubungan Status Pekerjaan Dengan Pengeluaran Rumah Tangga Miskin</i>	23
HASIL PENELITIAN DAN STUDI EMPIRIS.....	24
KERANGKA PEMIKIRAN.....	25
HIPOTESIS.....	26
BAB III	27
RANCANGAN PENELITIAN.....	27
POPULASI.....	27
SAMPEL.....	27

METODE SAMPLING.....	28
SUMBER DATA PENELITIAN.....	28
METODE PENGUMPULAN DATA.....	29
METODE ANALISIS DATA.....	29
<i>Analisis Regresi Linier Berganda</i>	29
PENGUJIAN HIPOTESIS.....	30
<i>Uji Asumsi Klasik</i>	30
<i>Uji Koefisien Determinasi (R^2)</i>	31
<i>Uji F</i>	31
<i>Uji T</i>	32
DEFINISI OPERASIONAL VARIABEL.....	32
BAB IV	33
GAMBARAN UMUM KABUPATEN PANGKEP.....	33
GAMBARAN UMUM KECAMATAN DI KABUPATEN PANGKEP BERDASARKAN JUMLAH RUMAH TANGGA MISKIN.....	34
HASIL PENGOLAHAN DATA.....	35
<i>Analisis Statistik Deskriptif</i>	35
<i>Distribusi Frekuensi</i>	37
<i>Uji Asumsi Klasik</i>	40
<i>Uji Regresi Linier Berganda</i>	41
<i>Uji Statistik</i>	43
PEMBAHASAN HASIL ESTIMASI DAN INTERPRETASINYA.....	47
<i>Pengaruh Pendidikan (X_1) Terhadap Pengeluaran Rumah Tangga Miskin Selama Sebulan</i>	47
<i>Pengaruh Jumlah Anggota Rumah Tangga (X_2) Terhadap Pengeluaran Rumah Tangga Miskin Selama Sebulan</i>	48
<i>Pengaruh Usia (X_3) Terhadap Pengeluaran Rumah Tangga Miskin Selama Sebulan</i>	50
<i>Pengaruh Status Pekerjaan (D_4) Terhadap Pengeluaran Rumah Tangga Miskin Selama Sebulan</i>	51
BAB V	52
KESIMPULAN.....	52
SARAN.....	53
DAFTAR PUSTAKA.....	55
LAMPIRAN.....	58

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1	Persentase Penduduk Miskin di Kabupaten/Kota Sulawesi Selatan tahun 2022	8
Tabel 1.2	Penduduk Berumur 15 Tahun ke Atas Menurut Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan.....	9
Tabel 1.3	Jumlah Rata-Rata Anggota rumah tangga Per Kecamatan.....	10
Tabel 3.1	Jumlah Kepala Keluarga Miskin yang menjadi Sampel Di Kabupaten Pangkep	34
Tabel 4.1	Jumlah Rumah Tangga miskin di Kabupaten Pangkep Berdasarkan Penerima BNPT September 2022	45
Tabel 4.2	Hasil Analisis Deskriptif Statistik.....	45
Tabel 4.3	Pendidikan	48
Tabel 4.4	Jumlah Anggota rumah tangga	49
Tabel 4.5	Status Pekerjaan	49
Tabel 4.6	Usia.....	50
Tabel 4.7	Jenis Kelamin.....	50
Tabel 4.8	Uji Normalitas.....	51
Tabel 4.9	Uji Multikolineritas.....	51
Tabel 5.0	Uji Heteroskedastisitas.....	52
Tabel 5.1	Uji Regresi Linear Berganda	52
Tabel 5.2	Uji R Square (R ²).....	55
Tabel 5.3	Hasil Uji F.....	56
Tabel 5.4	Hasil Uji T.....	57

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1	Jumlah dan Persentase Penduduk Miskin (2019 Maret – 2021 September	7
Gambar 1.2	Status Pekerjaan Terbanyak di Kabupaten Pangkep.....	11
Gambar 2.1	Lingkaran Setan Kemiskinan Versi Nurkse	16
Gambar 2.2	Bagan Kerangka Pikir Penelitian.....	31
Gambar 4.1	Scatter Diagram.....	55

BAB I

PENDAHULUAN

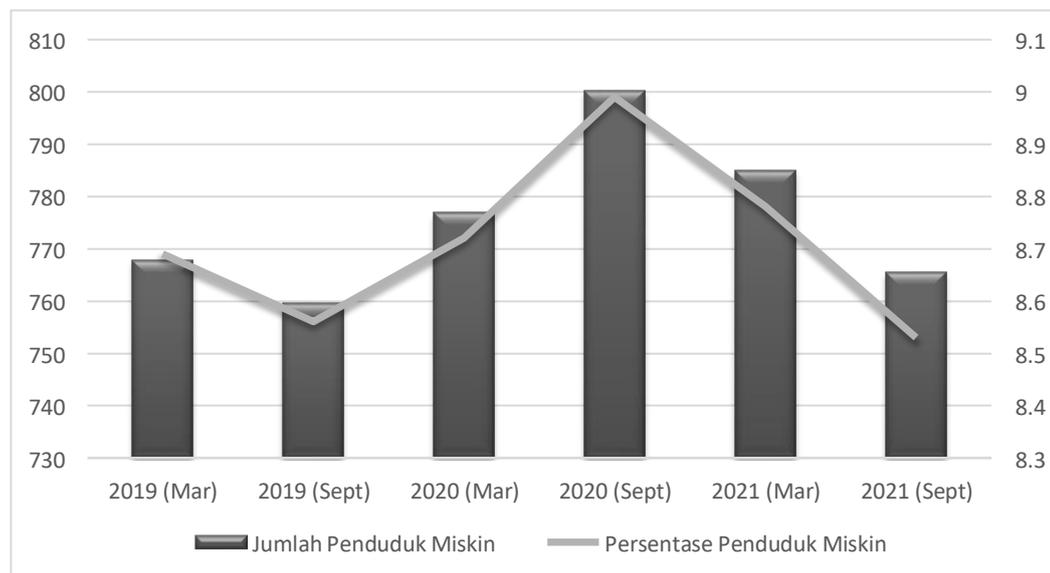
Latar Belakang

Kemiskinan merupakan suatu kondisi yang dialami rumah tangga sehingga tidak mampu memenuhi kebutuhan yang layak bagi kehidupannya (Ritonga 2003;1). Kemiskinan juga diketahui sebagai masalah yang bersifat multidimensional yang mana akan melibatkan aspek sosial, ekonomi dan aspek lainnya. Setiap negara masih memikirkan cara untuk menghadapi masalah kemiskinan, baik itu negara maju maupun negara berkembang. Berbagai program-program yang dilakukan pemerintahan setiap negara dalam menanggulangi masalah kemiskinan ini, bahkan upaya penurunan kemiskinan menjadi salah satu topik penting dalam SDGs (*Sustainable Development Goals*) maka dari itu kemiskinan menjadi masalah yang fenomenal dibelahan dunia.

Di Indonesia, kemiskinan masih menjadi masalah yang serius untuk dihadapi, jika melihat data dari badan pusat statistik (BPS). Persentase penduduk miskin selama tiga tahun terakhir bersifat fluktuatif. pada tahun 2020 persentase penduduk miskin meningkat sebesar 9,78% di Maret 2020 dan 10,19% di September 2020 yang diakibatkan pandemi Covid-19 yang terjadi pada tahun itu dan terus berkelanjutan yang berdampak pada perubahan aktivitas ekonomi sehingga mempengaruhi angka kemiskinan, akan tetapi kemiskinan mengalami penurunan pada tahun 2021 sebesar 0,48%. Walaupun telah terjadi perubahan dalam menurunkan kemiskinan, upaya mengatasi kemiskinan tetap harus dilakukan secara komprehensif, di tiap provinsi, kabupaten/kota bahkan sampai ke daerah-daerah terpencil. Pemerintah daerah tentu tidak mau menginginkan penduduknya termasuk sebagai penduduk miskin maka dari itu perlu upaya

pemerintah untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat agar kemiskinan di daerah tersebut dapat berkurang.

Sulawesi Selatan salah satu provinsi yang tidak lepas dari masalah kemiskinan. Dapat dilihat dari gambar 1.1, jumlah penduduk miskin pada tahun 2021 September mencapai 765,46 ribu orang, penurunan jumlah penduduk miskin ini mulai dari tahun 2020 Maret, hal ini diketahui selama 2 tahun terakhir Indonesia juga terdampak pandemi covid 19 yang mengakibatkan perekonomian mengalami penurunan yang cukup drastis. Misalnya meningkatnya angka pengangguran, sektor-sektor industri stagnan akibat konsumsi menurun dan salah satunya kemiskinan pun akan mengalami lonjakan. Meskipun diketahui pada 2021 September persentase penduduk miskin sebesar 8,53%, menurun 0,25% terhadap bulan Maret 2021 dan menurun 0,46% terhadap September 2020, akan tetapi angka ini masih dikatakan tinggi pada suatu daerah.



Sumber: Data diolah

Gambar 1.1 Perkembangan penduduk miskin di Sulawesi Selatan (2019 Maret – 2021 September)

Berdasarkan badan pusat statistik menunjukkan bahwa diantara 10 Kabupaten/kota di Provinsi Sulawesi Selatan, persentase penduduk miskin tertinggi terdapat pada Kabupaten Pangkep dengan sebesar 13,9 %.

Tabel 1.1 Persentase Penduduk Miskin di Kabupaten/Kota Sulawesi Selatan tahun 2022

Kabupaten/Kota	2022
Pangkep	13,9
Jeneponto	13,7
Luwu Timur	13,2
Luwu	12,5
Enrekang	12,4
Kepulauan Selayar	12,2
Tana Toraja	12,2
Toraja Utara	11,7
Bone	10,6
Maros	9,4

Sumber: BPS Provinsi Sulawesi Selatan tahun 2022

Berfokus pada Kabupaten Pangkep karena merupakan salah satu daerah yang memiliki berbagai destinasi wisata baik di wilayah perairan, daratan bahkan sampai di pegunungan, khususnya saat ini Kabupaten Pangkep telah termasuk di daftar UNESCO Global Geopark (UGG). Memiliki berbagai destinasi wisata tentunya akan menarik bagi wisatawan lokal dan mancanegara, tetapi melihat dari aspek ekonominya, Kabupaten Pangkep memiliki angka kemiskinan yang tertinggi di Provinsi Sulawesi Selatan hal itu akan berkaitan dengan tingginya kriminalitas yang ada di wilayah tersebut dan akan membuat kurangnya wisatawan yang berkunjung dan hal ini membuat perlambatan pembangunan pada Kabupaten Pangkep.

Pembangunan pada dasarnya dapat diukur dari aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan. Salah satu aspek yang digunakan dalam penelitian ini yaitu aspek sosial, indikator dari aspek sosial dapat diukur dari seberapa jauh pendidikan yang ditempuh oleh seseorang yang mana hal itu akan menggambarkan kualitas

dirinya. Semakin tinggi pendidikan yang ditempuh oleh seseorang, maka peluang untuk mendapatkan kehidupan yang lebih baik akan semakin besar begitupun sebaliknya, oleh karena itu kualitas SDM yang rendah menyebabkan penduduk miskin.

Tabel 1.2 Penduduk Berumur 15 Tahun ke Atas Menurut Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan di Kabupaten Pangkep tahun 2022.

Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan	Bekerja	Pengangguran	Jumlah Angkatan Kerja	Presentase Bekerja Terhadap Angkatan Kerja
SD	100.508	2.595	103.103	97.48
SMP	22.063	1.167	23.230	94.97
SMA	42.954	4.629	47.583	90.27
PERGURUAN TINGGI	17.651	1.712	19.363	91.16
Total	183.176	10.103	193.279	94.77

Sumber: BPS Kabupaten Pangkep 2022

Berdasarkan asumsi dasar human capital investment adalah bahwa seseorang dapat meningkatkan penghasilannya melalui peningkatan pendidikan. Setiap tambahan satu tahun sekolah berarti akan meningkatkan kemampuan kerja dan tingkat penghasilan seseorang. Jenjang pendidikan yang tinggi akan membuat produktivitas kerja yang lebih baik, oleh karena itu akan menghasilkan pendapatan yang besar juga (Atmanti 2005).

Tak hanya pendidikan sebagai tolak ukur dalam menilai rumah tangga apakah termasuk kategori miskin atau tidak, tetapi bisa juga dilihat dari jumlah anggota rumah tangga tersebut. Pada tabel 1.3 terlihat bahwa jumlah anggota rumah tangga di Kabupaten Pangkep adalah rata-rata 3 orang, hal ini terdapat di sebagian besar kecamatan dan hanya sedikit yang berjumlah 4 orang. Dengan demikian setiap keluarga hanya terdapat 3 orang anggota rumah tangga dari

berbagai status hubungan dalam keluarga dan hal ini masih wajar pada setiap rumah tangga.

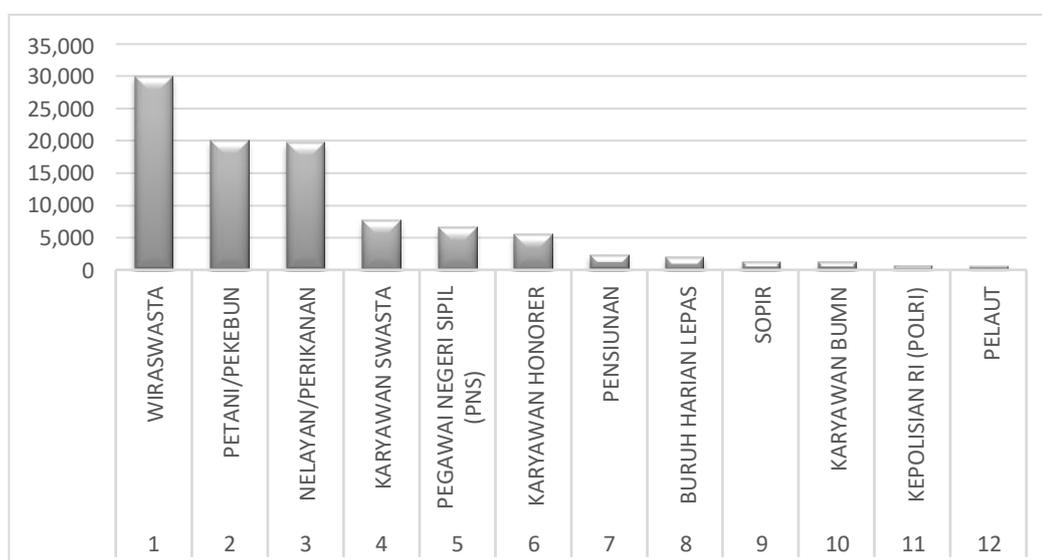
Tabel 1.3 Jumlah Rata-Rata Anggota Rumah Tangga Per Kecamatan di Kabupaten Pangkep tahun 2019.

NO	KECAMATAN	RATA - RATA ANGGOTA RUMAH TANGGA n (Jiwa)
1	LIUKANG TANGAYA	3
2	KALUKUANG MASALIMA	4
3	LIUKANG TUPABBIRING	4
4	PANGKAJENE	4
5	BALOCCI	3
6	BUNGORO	3
7	LABAKKANG	3
8	MARANG	3
9	SEGERI	3
10	MINASATENE	3
11	MANDALLE	3
12	TONDONG TALLASA	3
13	LIUKANG TUPABBIRING UTARA	3
RATA-RATA		3

Sumber: DISDUKCAPIL Kabupaten Pangkep 2019

Data pada tabel 1.3 tersebut hanyalah seluruh golongan keluarga baik rumah tangga miskin maupun rumah tangga tidak miskin dan tidak menutup kemungkinan bahwa rumah tangga miskin memiliki lebih dari 3-4 orang jumlah anggota rumah tangga. Berdasarkan data dari badan pusat statistik rata-rata jumlah anggota rumah tangga miskin skala nasional memiliki 4-5 anggota dibanding rumah tangga tidak miskin yang hanya memiliki 3-4 anggota. Hal ini dapat diketahui bahwa rumah tangga miskin mempunyai rata-rata anggota rumah tangga yang lebih banyak dibanding rumah tangga tidak miskin. Banyaknya anggota pada suatu rumah tangga akan sulit untuk memenuhi kebutuhan harian ataupun biaya-biaya lain seperti pendidikan, tak jarang anak dari keluarga rumah tangga miskin harus bekerja untuk meringankan kebutuhan keluarga.

Selain itu kemiskinan rumah tangga juga erat kaitannya dengan pendapatan yang diperoleh oleh kepala rumah tangga maupun anggota rumah tangganya. Menurut (Suroto, 2000) dalam Christoper et.al, pendapatan merupakan sumber penghasilan seseorang untuk memenuhi kebutuhan hidup harian dan sangat penting untuk kelangsungan hidup seseorang secara langsung maupun tidak langsung, jadi pendapatan dapat diartikan sebagai keuntungan yang diperoleh dari suatu pekerjaan yang dikerjakan. Pendapatan yang diperoleh seseorang tergantung dari jenis pekerjaannya. Pendapatan memiliki pengaruh yang sangat besar untuk memenuhi kebutuhan hidup maupun kebutuhan lainnya.



Sumber: DISDUKCAPIL Kabupaten Pangkep

Gambar 1.3 Jenis Pekerjaan di Kabupaten Pangkep tahun 2019

Menurut BPS karakteristik kemiskinan rumah tangga salah satunya ialah yang bekerja sebagai petani, atau yang bekerja di sektor informal seperti nelayan, supir angkutan, buruh tidak tetap/ buruh tidak dibayar dan lainnya. Dapat dilihat pada gambar 1.3 jenis pekerjaan terbanyak yaitu bekerja sebagai wiraswasta sebanyak 30 ribu orang, sebagai petani sebanyak 20 ribu orang dan nelayan sebanyak 20 ribu orang. Tingginya kemiskinan di Kabupaten Pangkep salah

satunya dapat diukur berdasarkan jenis pekerjaannya. Oleh sebab itu, kemiskinan memiliki pengaruh terhadap jenis pekerjaan seseorang.

Pemerintah saat ini belum mencapai target yang maksimal dalam pengentasan masalah kemiskinan. Walaupun dikatakan angka kemiskinan telah mengalami penurunan dari tahun ke tahun akan tetapi jumlah kemiskinan di Indonesia khususnya di daerah – daerah tertentu masih sangat besar. Untuk memperbaiki kondisi ini maka perlu dilakukan analisa apa saja faktor-faktor yang menentukan kemiskinan pada setiap rumah tangga sehingga hal ini dapat menjadi acuan terhadap pemerintah untuk mengatasi masalah kemiskinan pada masyarakat.

Terkait dengan latar belakang masalah diatas oleh sebab itu peneliti tertarik melakukan penelitian yang berjudul “**Determinan Pengeluaran Rumah Tangga Miskin di Kabupaten Pangkep.**”

Rumusan Masalah

Tingginya kemiskinan pada Kabupaten Pangkep merupakan masalah dan menjadi penghambat dalam pembangunan ekonomi daerah. Oleh karena itu, perlu diangkat dalam penelitian ini untuk di analisa apa saja faktor-faktor yang menyebabkan kemiskinan rumah tangga di Kabupaten Pangkep, maka rumusan masalah dari penelitian ini:

1. Apakah Pendidikan berpengaruh terhadap pengeluaran rumah tangga miskin di Kabupaten Pangkep.
2. Apakah Jumlah anggota rumah tangga berpengaruh terhadap pengeluaran rumah tangga miskin di Kabupaten Pangkep.
3. Apakah Usia berpengaruh terhadap pengeluaran rumah tangga miskin di Kabupaten Pangkep.

4. Apakah terdapat perbedaan status pekerjaan terhadap pengeluaran rumah tangga miskin di Kabupaten Pangkep.

Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah sebagaimana telah diuraikan diatas, maka tujuan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengkaji pengaruh pendidikan, jumlah rumah tangga, dan usia pada kemiskinan rumah tangga di Kabupaten Pangkep.
2. Untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan status pekerjaan pada kemiskinan rumah tangga di Kabupaten Pangkep.

Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan 2 manfaat sebagai berikut:

Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu ekonomi, khususnya pada bidang ilmu ekonomi mikro, ekonomi regional & pembangunan dan ekonomi sumber daya manusia (SDM) & ketenagakerjaan.

Manfaat Praktis

1. Sebagai masukan terhadap pemerintah Kabupaten Pangkep dalam merumuskan kebijakan untuk mengatasi permasalahan kemiskinan yang terjadi.
2. Sebagai referensi kepada mahasiswa untuk melakukan penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan kemiskinan rumah tangga.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

Tinjauan Teoritis

Konsep dan Teori Kemiskinan

Para peneliti kemiskinan memiliki konsensus bahwa kemiskinan merupakan masalah yang kompleks dan bersifat multidimensional. Beberapa pandangan kemiskinan menurut para ahli. Supriatna (1997:90) dalam Kadji menyatakan kemiskinan terjadi karena situasi yang serba terbatas yang terjadi bukan atas kehendak orang yang bersangkutan. Suatu penduduk dikategorikan miskin apabila ditandai oleh rendahnya tingkat pendidikan, pendapatan, produktivitas kerja, kesehatan serta kesejahteraan hidupnya yang menunjukkan lingkaran ketidakberdayaan. Penyebab kemiskinan juga terjadi karena terbatasnya sumber daya manusia, baik lewat pendidikan formal dan non formal yang pada akhirnya menimbulkan konsekuensi terhadap rendahnya pendidikan informal.

Lebih lanjut dikatakan Kadji (dalam Supriatna, 1997: 82) mengemukakan ada 5 karakteristik penduduk dikatakan miskin yaitu sebagai berikut: 1) Tidak memiliki faktor produksi sendiri 2) Tidak mempunyai kemungkinan untuk memperoleh aset yang dihasilkan dari usaha sendiri 3) Tingkat pendidikan yang rendah 4) Umumnya kebanyakan dari mereka tidak mempunyai fasilitas 5) Rata-rata masih berusia muda dan tidak memiliki keterampilan atau pendidikan yang lebih lanjut.

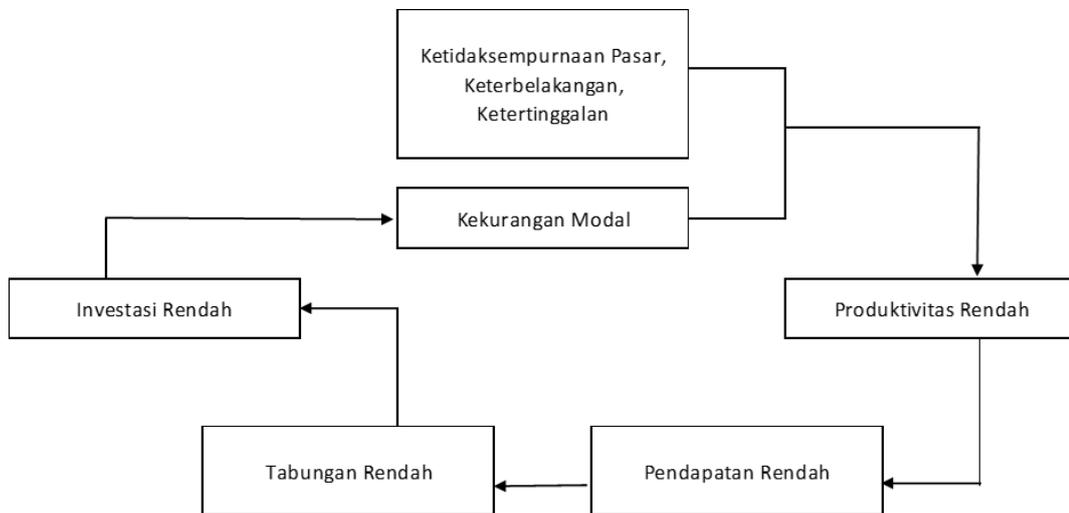
Menurut Gie (2003) dalam Yoserizal, akibat dari situasi krisis dan kemiskinan yang tak segera tertangani antara lain adalah:

- Tingginya beban sosial ekonomi yang harus ditanggung masyarakat
- Rendahnya kualitas dan produktivitas sumber daya manusia
- Rendahnya partisipasi aktif masyarakat dalam berbagai kegiatan pembangunan
- Menurunnya ketertiban umum dan ketentraman masyarakat
- Menurunnya kepercayaan masyarakat pada birokrasi dalam memberikan pelayanan kepada masyarakat, dan
- Kemungkinan terjadinya kemerosotan mutu generasi yang akan datang.

Berbicara tentang kemiskinan, dapat diartikan secara sederhana maupun dalam arti luas (Arjani, 2007) dalam Rantau, 2018. Arti sederhana kemiskinan dapat dikatakan sebagai ketidakcukupan pendapatan untuk memenuhi kebutuhan dasar, sedangkan dalam arti luas kemiskinan dapat meliputi ketidakcukupan yang lain seperti : rendahnya pendidikan, kesempatan kerja dan keterbatasan akses dari berbagai macam hal – hal lain.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kemiskinan pada dasarnya adalah kondisi yang mana seseorang tidak dapat meningkatkan standar hidup yang lebih baik sehingga sulitnya untuk memenuhi kebutuhan dasar seperti makanan, pakaian, tempat tinggal, tingkat pendidikan yang lanjut, kesehatan maupun fasilitas penunjang yang layak bagi mereka dan kurangnya dorongan dari pemerintah untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia misalnya memberikan pendidikan yang layak, meningkatkan belanja daerah untuk menciptakan lapangan kerja maupun memaksimalkan pendistribusian dana untuk mensejahterakan rakyat di daerah setempat.

Shrap, et.al dalam Kadji mengidentifikasi ada tiga penyebab kemiskinan dipandang dari sisi ekonomi yaitu:



Gambar 2.1 Lingkaran Setan Kemiskinan Versi Nurkse

1. Secara mikro, kemiskinan muncul karena adanya ketidaksamaan pola kepemilikan sumber daya sehingga menimbulkan distribusi pendapatan yang timpang;
2. Kemiskinan timbul akibat perbedaan kualitas sumber daya manusia;
3. Kemiskinan muncul akibat perbedaan akses dalam modal. Ketika penyebab kemiskinan ini bermuara pada teori lingkaran kemiskinan gambar 6.. Adanya keterbelakangan, ketidaksempurnaan pasar, dan kurangnya modal menyebabkan rendahnya produktivitas. Rendahnya produktivitas mengakibatkan rendahnya pendapatan yang mereka terima. Rendahnya pendapatan akan berakibat pada rendahnya tabungan dan investasi. Rendahnya investasi mengakibatkan pada keterbelakangan, dan seterusnya. Dalam Subandi, logika berpikir ini dikemukakan oleh Ragnar Nurkse pada tahun 1953 yang mengatakan bahwa: *a poor country is poor because it is poor* (negara miskin itu miskin karena miskin).

Ukuran Kemiskinan

Untuk mengukur tingkat kemiskinan, diperlukan batas/garis kemiskinan. Garis kemiskinan (GK) merupakan nilai rupiah pengeluaran minimum yang dibutuhkan seseorang untuk memenuhi kebutuhan pokok hidupnya selama sebulan, baik kebutuhan makanan maupun non-makanan. Secara nasional, garis kemiskinan Indonesia pada Maret 2022 tercatat sebesar Rp505.469,00/ kapita/ bulan atau Rp2.395.923,00/ rumah tangga miskin/ bulan (BPS).

Badan Pusat Statistik memberikan beberapa kriteria sebagai indikator keluarga miskin sebagai berikut:

Jumlah anggota rumah tangga mencapai 4-5 orang, rata-rata umur kepala rumah tangga lebih tua, laki-laki sebagai kepala rumah tangga, tingkat pendidikan kepala rumah tangga lebih rendah, sebagian besar rumah tangga miskin menggantungkan hidupnya pada sektor pertanian, kepala rumah tangga berstatus sebagai pekerja informal, luas lantai per kapita < 8 m², berlantaikan tanah, berjenis atap rumbia/ijuk, berjenis dinding kayu, bambu, dan lainnya, penggunaan listrik lebih rendah, rendah menikmati air bersih.

Pengukuran kemiskinan tidak hanya ditandai dengan tingginya pengangguran dan keterbelakangan. Masyarakat miskin juga umumnya kurang mampu dalam berusaha atau terbatasnya akses kegiatan ekonomi yang berakibat tertinggal jauh dari masyarakat lain yang mempunyai potensi lebih tinggi. (Kartasamita, Ginandjar: 1996) dalam Nunung, 2018 Ukuran kemiskinan dapat dilihat dari tingkat pendapatan dan dikelompokkan menjadi kemiskinan absolut dan kemiskinan relatif.

Kemiskinan Absolut adalah kemiskinan yang terjadi apabila pendapatan seseorang lebih rendah dari garis kemiskinan atau dengan kata lain pendapatannya tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup minimum.

Kemiskinan Relatif, kemiskinan relatif seringkali digunakan untuk mengukur ketimpangan distribusi pendapatan karena kemiskinan relatif ialah perbandingan antara kelompok pendapatan dalam masyarakat yaitu antara kelompok yang mungkin tidak miskin karena mempunyai tingkat pendapatan lebih tinggi dari garis kemiskinan dengan kelompok masyarakat yang lebih kaya.

Strategi/ Kebijakan Dalam Mengurangi Kemiskinan

Strategi dalam mengurangi kemiskinan tiap-tiap daerah berbeda tergantung dari wilayahnya kembali, dalam penelitian ini beberapa strategi yang digunakan untuk mengurangi angka kemiskinan.

1. Pembangunan Pertanian

Sektor pertanian sangat berperan penting dalam pembangunan ekonomi dan pengurangan kemiskinan di Indonesia. Ada tiga aspek dari pembangunan pertanian yang telah memberikan kontribusi cukup besar dalam pengurangan kemiskinan, terutama di daerah pedesaan. Ketiga aspek tersebut antara lain 1) adanya revolusi teknologi pertanian, 2) pembangunan irigasi 3) pembangunan pertanian dengan pola transmigrasi.

2. Pembangunan Nelayan

Dalam sektor perikanan, kemiskinan juga masih tinggi yang bekerja sebagai nelayan, untuk itu strategi kebijakan pemerintah dalam menanggulangi kemiskinan seperti proyek peningkatan pendapatan nelayan kecil (P4K), pemberian bantuan alat penangkapan dan budidaya, ataupun pemberdayaan ekonomi masyarakat pesisir. Dengan adanya bantuan tersebut dapat meringankan biaya hidup masyarakat yang bekerja sebagai nelayan.

3. Pembangunan Sumber Daya Manusia

Pembangunan sumber daya manusia dapat dilakukan dengan memperbaiki akses terhadap konsumsi pelayanan sosial (pendidikan, kesehatan dan gizi) merupakan strategi pemerintah yang cukup penting untuk mengurangi kemiskinan dan memperbaiki kesejahteraan penduduk Indonesia. Untuk meningkatkan kualitas pelayanan tersebut dibutuhkan investasi modal insani yang pada akhirnya akan meningkatkan produktivitas golongan miskin tersebut. Perbaikan gizi seperti makan empat sehat lima sempurna, pelayanan air bersih, tempat pembuangan sampah yang tidak mencemari lingkungan, perumahan yang sehat merupakan hal penting bagi golongan miskin. Untuk itu diperlukan kebijakan pembangunan daerah dapat mengakomodasi penduduk miskin.

Investasi bidang pendidikan (formal dan non-formal) berperan penting dalam mengurangi kemiskinan dalam jangka panjang, baik secara langsung melalui produktivitas dan efisiensi, maupun secara langsung memberi pelatihan kepada golongan miskin dengan keterampilan yang dibutuhkan untuk meningkatkan produktivitas mereka, yang pada gilirannya akan meningkatkan pendapatan mereka (Subandi ;2008).

4. Peranan Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM)

LSM adalah kelompok NGO (*Non-governmental organization*), yang memiliki peran sangat besar dalam perancangan dan implementasi program pengurangan kemiskinan. NGO biasanya sangat fleksibel dan memiliki pengetahuan tentang komunitas yang mereka bina. LSM lebih efektif menjangkau golongan miskin dibandingkan program-program pemerintah. Keterlibatan LSM dalam program-program pemerintah cenderung meningkatkan masyarakat terhadap program-program

pemerintah, dengan demikian partisipasi masyarakat akan meningkat. Keterlibatan LSM juga meringankan biaya finansial dan staf dalam mengimplementasikan program-program padat karya untuk mengurangi kemiskinan.

Bentuk dan organisasi kemasyarakatan dapat dikelompokkan menjadi empat kategori yaitu Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM), Lembaga Pembina Swadaya Masyarakat (LPSM), organisasi-organisasi sosial lainnya, dan organisasi-organisasi semi pemerintah.

Rumah Tangga

Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) Rumah tangga dibedakan menjadi rumah tangga biasa dan rumah tangga khusus.

Rumah tangga biasa

Rumah tangga biasa adalah seseorang atau sekelompok orang yang tinggal bersama dalam satu bangunan serta pemenuhan keperluan makan/ minum/ kebutuhan harian lain seluruh anggotanya dalam satu pengelolaan (makan dalam satu dapur). Rumah tangga biasanya terdiri dari bapak, ibu, dan anak, selain itu yang termasuk sebagai rumah tangga biasa antara lain: seseorang yang menyewa kamar tetapi makannya diurus sendiri, keluarga yang tinggal terpisah di dua bangunan tetapi makannya dalam satu dapur, asal kedua bangunan tersebut dalam blok yang sama, pondokan dengan makan (indekost) yang pemondoknya kurang dari 10 orang, beberapa orang yang bersama-sama mendiami satu kamar dalam satu bangunan sensus walaupun mengurus makannya sendiri-sendiri dianggap satu rumah tangga biasa, serta pengurus asrama, pengurus panti asuhan, pengurus lembaga permasyarakatan, dan sejenisnya yang tinggal sendiri maupun bersama anak istri, serta anggota rumah tangga lainnya dianggap rumah tangga biasa.

Rumah tangga khusus

Yang termasuk rumah tangga khusus antara lain : orang – orang yang tinggal di asrama, yaitu tempat tinggal yang pengurusan sehari – harinya diatur oleh yayasan atau badan, misalnya : asrama TNI, POLRI, atau asrama perawat. TNI dan POLRI yang tinggal bersama keluarganya dan mengurus sendiri kebutuhan hariannya bukan rumah tangga khusus, orang – orang yang tinggal di lembaga permasyarakatan, panti asuhan, rumah tahanan, dan sejenisnya dan sekelompok orang yang mondok dengan makan (indekost) yang berjumlah lebih besar atau sama dengan 10 orang.

Kepala Rumah Tangga (KRT)

Kepala rumah tangga adalah seorang dari sekelompok anggota rumah tangga yang bertanggung jawab atas kebutuhan sehari – hari, atau yang dianggap/ ditunjuk sebagai KRT, kepala rumah tangga sendiri bisa pasangannya suami/istri atau anggota rumah tangga lainnya (BPS).

Anggota Rumah Tangga (ART)

Anggota rumah tangga adalah orang yang biasanya bertempat tinggal di suatu rumah tangga (KRT, suami/istri, anak, menantu, cucu, orang tua/mertua, keluarga lain, pembantu rumah tangga atau ART lainnya), baik yang berada di rumah tangga pada waktu pencacahan maupun sementara tidak ada. ART yang telah berpergian selama 6 bulan atau lebih, dan ART yang berpergian kurang dari 6 bulan tetapi dengan tujuan pindah/ akan meninggalkan rumah selama 6 bulan atau lebih tidak dianggap sebagai ART. Orang tua yang tinggal di rumah tangga selama 6 bulan atau lebih atau yang telah tinggal di rumah tangga kurang dari 6 bulan tetapi berniat pindah/ bertempat tinggal di rumah tangga tersebut selama 6 bulan atau lebih dianggap sebagai ART.

2.1.4 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kemiskinan Rumah Tangga

World Bank Institute (2002) dalam Astuti (2018) menjelaskan faktor – faktor yang menyebabkan kemiskinan yaitu karakteristik wilayah, karakteristik rumah tangga dan karakteristik individu. Karakteristik wilayah dapat dilihat dari tempat tinggal di daerah perkotaan atau perdesaan, karakteristik rumah tangga dapat dilihat dari karakteristik demografi seperti struktur dan ukuran rumah tangga, rasio ketergantungan dan jenis kelamin kepala rumah tangga), sedangkan karakteristik individu dapat dilihat dari aspek ekonomi dan sosial. Ekonomi meliputi jenis pekerjaan, pendapatan, pengeluaran dan kepemilikan rumah tangga) sedangkan sosial meliputi kesehatan, pendidikan, dan tempat tinggal).

Sen (1987) dalam Indro berpendapat bahwa kesejahteraan berasal dari kemampuan atau *skill* untuk berfungsi dalam masyarakat. Dengan demikian, kemiskinan muncul ketika orang tidak memiliki kemampuan utama yang menyebabkan pendapatan, pendidikan tidak memadai, kesehatan yang buruk, tidak ada kepercayaan diri, perasaan tidak berdaya dan tidak adanya hak seperti kebebasan untuk berbicara.

Dari pendapat diatas dapat disimpulkan faktor-faktor yang mempengaruhi kemiskinan terjadi pada rumah tangga dalam penelitian ini yaitu pendidikan, jumlah anggota rumah tangga, status pekerjaan dan usia.

1. Pendidikan

Pendidikan adalah proses pembentukan potensi diri seseorang untuk mengembangkan sisi akademik maupun keterampilannya. Menurut UU No. 20 tahun 2003 tentang pendidikan nasional, pendidikan adalah usaha yang dilakukan seseorang untuk mewujudkan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, kecerdasan,

penguasaan diri, kepribadian, akhlak serta keterampilan yang dibutuhkan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Pendidikan dibedakan menjadi 3 macam:

1. Pendidikan informal yaitu pendidikan yang diperoleh atas pengalaman sehari-hari dengan sadar maupun tidak sadar yang berlangsung seumur hidup.
2. Pendidikan formal yaitu pendidikan yang dilaksanakan oleh lembaga pendidikan melalui kegiatan belajar mengajar yang berjenjang.
3. Pendidikan Tinggi adalah jenjang pendidikan lanjutan dari pendidikan menengah yang bertujuan untuk menyiapkan seseorang memiliki pengalaman yang professional serta menciptakan ilmu pengetahuan yang lebih baik.

Dimensi-dimensi kemiskinan termanifestasikan salah satunya dalam bentuk tingkat pendidikan yang rendah. Dikatakan oleh Yufi (2012) Todaro dalam bukunya pembangunan ekonomi di dunia ketiga (1985) mengatakan bahwa penyebab kemiskinan pada suatu negara diakibatkan rendahnya pengetahuan yang dimiliki oleh seseorang/masyarakat. Pengetahuan yang rendah diakibatkan oleh pendidikan yang rendah juga. Hubungan antara pendidikan dan kemiskinan sangat berkaitan erat tentunya dengan memiliki pendidikan yang tinggi, kemampuan seseorang akan berkembang lewat penguasaan pengetahuan dan keterampilan. Menurut Hermanto Siregar dan Dwi Wahyuniarti (2008), dalam penelitiannya mengatakan bahwa jenjang pendidikan yang ditempuh sangat signifikan dalam menurunkan jumlah penduduk miskin, semakin tinggi pendidikan yang ditempuh oleh seseorang maka akan mengurangi jumlah penduduk miskin. Dapat dikatakan bahwa pembangunan modal manusia lewat pendidikan merupakan faktor penentu untuk menurunkan jumlah penduduk miskin.

2. Jumlah Anggota Rumah Tangga

Menurut (Mulyanto & Hans-Dieter Evers, ed. 1982;100) menyatakan bahwa jumlah anggota rumah tangga kemungkinan dapat meningkatkan pendapatan karena makin besar jumlah anggota rumah tangga makin besar pula jumlah anggota rumah tangga yang ikut bekerja untuk menghasilkan pendapatan, tetapi kemungkinan juga terjadi bahwa jumlah anggota rumah tangga yang besar tidak menambah pendapatan karena makin besar jumlah anggota rumah tangga mengakibatkan bertambahnya kesibukan orang tua untuk mengurus anaknya.

Untuk menentukan rumah tangga dikatakan miskin salah satu faktor yang menentukan yaitu melihat jumlah anggota pada suatu rumah tangga. Semakin banyak jumlah anggota rumah tangga akan semakin besar pula pengeluaran yang dikeluarkan untuk memenuhi kebutuhan harian. Sehingga jika diterapkan pada masyarakat miskin, jumlah anggota rumah tangga yang banyak akan menentukan kondisi mereka menjadi semakin miskin.

Rata-rata jumlah anggota rumah tangga miskin lebih banyak sekitar satu orang dibanding dengan rumah tangga yang tidak miskin, hal itu disebabkan karena pandangan rumah tangga miskin dianggap bahwa anak adalah jaminan masa depan untuk orang tua. Dengan pandangan seperti itu rumah tangga dengan jumlah anak yang lebih banyak akan rentan miskin karena pendapatan yang diperoleh sebagian besar akan dipakai untuk memenuhi anggota rumah tangga (TNP2K, 2010) dalam Yufi, 2012.

3. Status Pekerjaan

Secara sederhana, pekerja formal dan informal dapat diidentifikasi berdasarkan status pekerjaan utama. Pekerja formal mencakup status berusaha dengan dibantu buruh tetap dan buruh/karyawan/pegawai, sedangkan sisanya termasuk ke dalam pekerja informal (BPS, 2020). Contoh pekerja formal yaitu staf

kantor, analis, atau yang bekerja dalam perindustrian, sedangkan pekerja informal adalah pekerja yang berstatus berusaha sendiri atau pekerja bebas di sektor pertanian dan non pertanian, buruh tidak tetap/ buruh tidak dibayar, contohnya : pedagang kaki lima, nelayan, tukang becak, sopir, buruh tani dan lain sebagainya.

Melihat kedua jenis pekerjaan tersebut akan terdapat perbedaan yang diperoleh dari keduanya, dimana sektor formal akan mendapatkan tunjangan, bonus, asuransi ataupun rumah diluar pendapatan untuk kebutuhan hidupnya sedangkan pekerjaan informal tidak mendapatkan sesuatu dari pekerjaan yang dikerjakan kecuali pendapatan saja dan pendapatan yang diperoleh terkadang

fluktuatif yang disebabkan pengaruh cuaca atau penjualan dari sektor yang dikerjakan tersebut. Maka dari itu kemiskinan lebih banyak pada pekerja sektor informal dibandingkan sektor formal.

4. Usia

Organisasi kesehatan dunia (WHO) menggolongkan lanjut usia menjadi 4 yaitu : usia pertengahan 45 – 59 tahun, lanjut usia 60 – 74 tahun, lanjut usia tua 75 – 90 tahun dan usia sangat tua diatas 90 tahun.

Produktivitas seseorang dalam bekerja akan sangat dipengaruhi oleh usia. Seseorang yang berada pada umur produktif akan mampu memperoleh pendapatan yang lebih dibandingkan seseorang yang memiliki usia tidak produktif. Usia muda cenderung lebih baik mengerjakan sesuatu dibandingkan usia tua yang dipengaruhi karena aspek kesehatan dan kekuatan fisik yang diperlukan dalam melakukan pekerjaan tersebut. Bila umur seseorang melewati masa produktif dalam melakukan pekerjaan maka kekuatan fisiknya akan menurun dan pendapatan yang diperoleh akan ikut menurun (Arya & Nyoman, 2013).

Hubungan Antar Variabel

Hubungan Pendidikan Dengan Pengeluaran Rumah Tangga Miskin

Kemiskinan juga disebabkan oleh rendahnya pertumbuhan ekonomi serta rendahnya pendidikan yang ditempuh (Rahman, Fiqam, 2019). Pendidikan merupakan pionir pembangunan suatu negara, meningkatnya kualitas pembangunan suatu negara, salah satunya dapat dilihat dari pendidikan yang ditempuh. Melalui pendidikan juga akan melahirkan generasi yang berkualitas. Lahirnya generasi yang berkualitas akan berdampak baik terhadap pembangunan suatu daerah. Setiap manusia harus memperbaiki kualitas dirinya melalui pendidikan yang dilakukan sehingga wujud nyatanya akan dilihat dari pembangunan yang berkualitas dan segala sesuatu akan berhasil dikerjakan dengan baik.

Trilochan (2015) berpendapat bahwa terdapat hubungan antara pendidikan dan kemiskinan dimana pendidikan mengurangi kemiskinan sedangkan kemiskinan membatasi akses terhadap pendidikan. Rendahnya pendidikan akan menghasilkan seseorang yang kurang berpengetahuan dan berketerampilan sehingga akan membuat produktivitas menurun, maka dari itu perlu adanya peningkatan kualitas sumber daya manusia dari sisi pendidikan. Tingginya pendidikan akan membuat proporsi seseorang dibawah garis kemiskinan turun secara signifikan ke batas yang lebih rendah.

Hubungan Jumlah Anggota Rumah Tangga Dengan Pengeluaran Rumah Tangga Miskin

(Dalam Arifuddin, 2019) menemukan hasil survei biaya hidup (SBH) tahun 1990 menyatakan bahwa semakin banyak jumlah anggota rumah tangga maka semakin besar proporsi pengeluaran untuk memenuhi kebutuhan hidup

anggotanya. Ini menandakan bahwa semakin sedikit jumlah anggota rumah tangga pada suatu rumah tangga maka pengeluaran untuk memenuhi kebutuhan hidup akan sedikit juga.

Lebih lanjut dikatakan oleh (Culliney et al. 2013) dalam Daly (2017) bahwa di Inggris menyoroti karakteristik yang paling berisiko mengalami kemiskinan diantaranya yaitu :

- Keluarga orang tua tunggal;
- Keluarga besar, yang memiliki tiga anak atau lebih;
- Keluarga yang tinggal bersama
- Keluarga yang setidaknya memiliki satu anggota keluarga yang memiliki kebutuhan khusus/ cacat.

Terdapat hubungan jumlah anggota rumah tangga terhadap kemiskinan. Dalam suatu rumah tangga tidak semua anggota rumah tangga mempunyai pekerjaan, tiap-tiap anggota rumah tangga memiliki umur yang berbeda-beda, baik yang sudah tua, dewasa, sampai anak kecil. Terkadang beban untuk memenuhi kebutuhan anggota rumah tangga lainnya ditanggung oleh anggota yang telah bekerja atau kepala rumah tangga seperti biaya kebutuhan konsumsi harian atau kebutuhan rumah tangga lainnya.

Hubungan Usia Dengan Pengeluaran Rumah Tangga Miskin

Cahyono (1998) dalam Rantau mengatakan bahwa usia memiliki pengaruh terhadap kemiskinan. Usia produktivitas seseorang berada pada 15 – 64 tahun yang ideal untuk bekerja. Melewati angka itu usia lanjut akan memiliki kesehatan yang kurang prima serta kekuatan fisik ataupun daya pikir seseorang akan menurun untuk melakukan segala aktivitas, sehingga usia lanjut akan berdampak pada penurunan produktivitas. Menurunnya produktivitas seseorang akan

menurun pula penghasilan yang diperoleh sehingga untuk memenuhi kebutuhan harian akan terbatas yang menyebabkan terjadinya kemiskinan.

Kwan & Walsh (2018) menyatakan bahwa ada beberapa pengukuran yang mempengaruhi kemiskinan di usia lanjut yaitu dengan ukuran pendapatan, aset, persepsi diri tentang kemiskinan dan aspek – aspek lain seperti status sosial ekonomi, status kesehatan dan tempat tinggal. Maka dari itu usia erat kaitannya dengan kemiskinan, jika kepala rumah tangga berumur lebih dari 60 tahun maka peluang kemiskinan akan cenderung lebih tinggi dibandingkan kepala rumah tangga yang berumur dibawah 60 tahun.

Hubungan Status Pekerjaan Dengan Pengeluaran Rumah Tangga Miskin

Status pekerjaan erat kaitannya terhadap kemiskinan. pekerjaan utama kepala rumah tangga akan sangat berpengaruh terhadap kemiskinan karena tiap jenis pekerjaan akan memiliki upah yang berbeda khususnya pekerja sektor informal yang terkadang memiliki upah yang tidak stabil dibandingkan pekerja sektor formal yang memiliki pendapatan tetap.

Hal ini diperkuat dari penelitian Sudaryanto & Rusastra (2006) dalam Narwati (2008) menyatakan bahwa di Indonesia kemiskinan selalu terkait dengan sektor pertanian di pedesaan dan sektor informal di perkotaan, dalam penelitiannya dikatakan bahwa rata – rata orang miskin tinggal di pedesaan dan bekerja di sektor pertanian.

Kabupaten Pangkep sendiri mayoritas kepala keluarga bekerja pada sektor wiraswasta, pertanian dan perikanan. Ketiga sektor pekerjaan tersebut termasuk dalam sektor informal, untuk itu dalam kasus ini status pekerjaan memiliki pengaruh dengan kemiskinan dari segi pendapatan. Dengan demikian di sektor

informal seperti wiraswasta, pertanian dan perikanan lebih tinggi beresiko mengalami kemiskinan dibandingkan seseorang yang bekerja pada sektor formal.

Hasil Penelitian dan Studi Empiris

Noviyanto Andi Nugroho (2010) dalam penelitiannya yang berjudul “Faktor-Faktor Penyebab Meningkatnya Rumah Tangga Miskin Di Kecamatan Suruh Kabupaten Semarang” dengan variabel penelitian kepemilikan aset, pendidikan, pendapatan terhadap rumah tangga miskin”. Menyatakan bahwa seluruh variabel dalam penelitian berpengaruh secara simultan terhadap peningkatan kemiskinan di Kecamatan Suruh Kabupaten Semarang.

Nike Roso Wulandari (2016) dalam penelitiannya yang berjudul “Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kemiskinan Rumah Tangga Di Kota Kendari Tahun 2014” dengan variabel status migrasi risen, jenis kelamin KRT, umur KRT, jumlah anggota keluarga rumah tangga, pendidikan KRT, dan status pekerjaan KRT. Menyatakan bahwa variabel pendidikan dan jumlah anggota rumah tangga yang sangat berpengaruh terhadap status kemiskinan rumah tangga.

Elvira Handayani, Paulus Kindangen, Een N (2018) dalam penelitiannya yang berjudul “Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kemiskinan Rumah Tangga Di Sulawesi Utara” dengan variabel pendidikan, kesehatan, dan kepemilikan aset terhadap kemiskinan rumah tangga. Menyatakan bahwa pendidikan berpengaruh negatif signifikan terhadap kemiskinan, kesehatan berpengaruh negatif signifikan terhadap kemiskinan rumah tangga sedangkan kepemilikan aset berpengaruh positif signifikan terhadap kemiskinan.

Afrian, Rommy, dan Agus (2016) dalam penelitiannya yang berjudul “Pengaruh Karakteristik Rumah Tangga Terhadap Tingkat Kemiskinan Masyarakat Sekitar Mangrove” dengan variabel pendapatan, pendidikan, umur,

jenis pekerjaan, kesehatan, jumlah anggota keluarga, suku, kondisi rumah, kesehatan dan fasilitas rumah terhadap tingkat kemiskinan rumah tangga. Menyatakan bahwa karakteristik yang mempengaruhi kemiskinan rumah tangga di Desa Sidodadi tidak semua variabel-variabel diatas yang mempengaruhi tetapi hanya pendidikan, jumlah anggota keluarga, fasilitas rumah dan pendapatan.

Ayu Yustika (2015) dalam penelitiannya yang berjudul “Analisis Pengeluaran Rumah Tangga Miskin di Kabupaten Polewali Mandar (Kasus Kecamatan Campalagian)” dengan variabel tingkat pendidikan, jumlah tanggungan keluarga, dan jenis pekerjaan terhadap tingkat kemiskinan rumah tangga di Kabupaten Polman. Menunjukkan bahwa secara parsial berpengaruh negatif dan signifikan sedangkan variabel jumlah tanggungan keluarga dan jenis pekerjaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan rumah tangga.

Nopriansyah, Junaidi, Etik (2015) dalam penelitiannya yang berjudul “Determinan Kemiskinan Rumah Tangga Di Provinsi Jambi” dengan variabel tempat tinggal, jenis kelamin KRT, jumlah anggota rumah tangga, pendidikan, sektor pekerjaan, bantuan kredit usaha terhadap kemiskinan. Menunjukkan bahwa mayoritas tinggal di pedesaan, KRT berjenis kelamin laki-laki, pendidikan dibawah SLTP, bekerja di sektor pertanian, mempunyai anggota keluarga lebih dari empat orang dan mayoritas rumah tangga belum pernah mendapatkan kredit usaha, artinya seluruh variabel mempengaruhi kemiskinan rumah tangga di Provinsi Jambi.

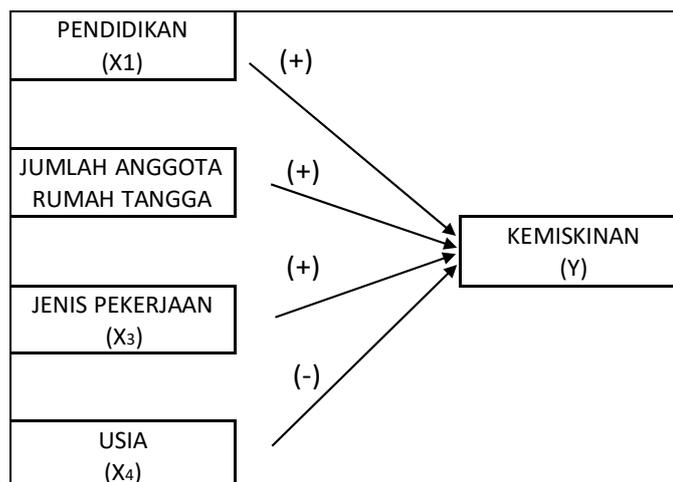
Kerangka Pemikiran

Kemiskinan secara umum didefinisikan sebagai ketidakmampuan seseorang dalam mencukupi kebutuhan hidupnya dengan layak. Ketidakmampuan seseorang untuk memenuhi kebutuhannya dengan layak

disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu : Pendidikan, jumlah anggota rumah tangga, jenis pekerjaan dan usia.

Kerangka pemikiran ini menggambarkan pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat yaitu pengaruh pendidikan, jumlah anggota rumah tangga, usia dan status pekerjaan terhadap pengeluaran rumah tangga miskin. Berdasarkan penelitian terdahulu, banyak indikator yang digunakan untuk meneliti terkait kemiskinan yang terjadi pada rumah tangga. Dalam hal ini indikator yang digunakan yaitu pendidikan, jumlah anggota rumah tangga, usia dan status pekerjaan.

Dari pemikiran tersebut, maka dapat disusun kerangka berpikir sebagai berikut:



Gambar 2.2 Bagan Kerangka Pikir Penelitian

Hipotesis

X ₁	Diduga Pendidikan memiliki hubungan positif dan signifikan terhadap pengeluaran rumah tangga miskin (Y) di Kabupaten Pangkep
X ₂	Diduga Jumlah Anggota rumah tangga memiliki hubungan positif dan signifikan terhadap pengeluaran rumah tangga miskin (Y) di Kabupaten Pangkep
X ₃	Diduga Usia memiliki hubungan negative dan signifikan terhadap pengeluaran rumah tangga miskin (Y) di Kabupaten Pangkep
D ₄	Diduga Status Pekerjaan memiliki perbedaan terhadap pengeluaran rumah tangga miskin di Kabupaten Pangkep